THE POWER OF LOVE

Dr. Muqowim, M.Ag.

Erich Fromm pernah menulis buku berjudul *The Art of Loving* yang di dalamnya banyak membicarakan tentang makna cinta. Menariknya, menurut Fromm, yang dimaksud cinta adalah kemampuan seseorang untuk menerima (*accepting*), memahami (*understanding*) dan berbagi (*sharing*) dengan yang dicintai. Cinta berarti menerima apa adanya tanpa embel-embel, tanpa syarat. Kesediaan menerima sepenuh hati ini penting sebab secara psikis tidak ada beban penolakan. Bagi yang dicintai juga merasa nyaman sebab tidak ada syarat tertentu yang harus dipenuhi agar bisa dicintai. Cinta dalam arti memahami maksudnya kita perlu berupaya semaksimal mungkin mengetahui semua lapisan atau identitas diri yang melekat pada orang yang dicintai. Hal ini bertolak belakang dengan sikap menghakimi (*judging*), menilai (*evaluating*) dan menganalisa (*analysing*) dengan sudut pandang yang dimiliki. Implikasi dari tindakan menghakimi ini menjadikan orang yang dicintai kurang nyaman karena dilihat dari perspektif orang lain. Sementara itu, cinta bermakna berbagi artinya kita lebih berorientasi memberi yang terbaik kepada orang yang dicintai. Orang yang punya cinta lebih berorientasi pada “apa yang bisa diberikan”, bukan “apa yang bisa diperoleh”.

Pengertian cinta di atas mengingatkan kita pada pandangan Abraham Maslow tentang *deficiency love (D-Love)* dan *being love*. Menurut Maslow *D-Love* adalah sebuah perasaan terhadap orang lain disebabkan oleh adanya kesadaran bahwa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya. Ini berarti dengan mencintai terhadap orang lain dapat mengisi kekurangan tersebut. Hal ini berbeda dengan jenis cinta yang kedua, bahwa *being love* adalah perilaku mencintai orang lain yang tanpa syarat (*unconditional love*). Sifat ini menunjukkan adanya ketulusan, bukan modus. Cinta model ini biasanya terdapat pada relasi antara orang tua dan anak. Dalam perspektif Sternberg dan Burners, cinta jenis yang kedua membuat seseorang senang melakukan sesuatu tanpa mengharap akan adanya balasan. Cinta mendorong seseorang lebih banyak memberi, *pleasure in giving*. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Liebowitz, bahwa cinta mendorong seseorang untuk lebih banyak memberikan perhatian, bukan minta diperhatikan. Dengan cinta, orang akan memberikan nilai istimewa kepada orang lain bahkan hal ini dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah lakunya.

Cinta memang tidak dapat dilihat secara nyata tetapi dapat dirasakan oleh orang yang dicintai, termasuk dalam sebuah kelompok. Sebenarnya ada banyak indikator cinta selain yang disebutkan di atas, di antaranya perasaan senang berada di dekatnya, menghargai waktu terhadap yang dicintai, berusaha untuk membahagiakan orang lain, mempunyai kepercayaan kepada yang dicintai, menerima semua kekurangan yang dicintai, membangun komunikasi sehat, saling melengkapi, selalu merasa rindu, merasa senang jika mengingatnya, dan rela melakukan hal-hal baru. Dalam konteks kelompok atau kelembagaan semua indikator cinta tersebut jika diterapkan akan membuat setiap anggota merasa nyaman dan kerasan (*at home*). Jika ini terjadi, maka pencapaian atau prestasi akan terus muncul. Jika setiap anggota saling mencintai berarti setiap orang senang ketika selalu

bersama, selalu memberikan kebahagiaan kepada anggota lain, membangun *trust* (tidak curiga), menerima semua kondisi apa pun yang ada pada anggota lain, selalu berkomunikasi secara efektif, merasakan rindu jika tidak bertemu, terlebih jika lama berpisah, selalu ingat anggota lain, dan melakukan yang terbaik untuk anggota meskipun sebelumnya belum pernah melakukan. Hal yang terakhir ini mengingatkan fenomena munculnya “penyair dadakan”. Orang yang penuh cinta bisa membuat puisi yang indah.

Berdasarkan uraian di atas, cinta mempunyai makna penting dalam sebuah kelompok. Cinta berarti kita memberikan perhatian kepada anggota lain agar lebih positif, konstruktif dan kontributif demi kemajuan bersama. Cinta mendorong kita untuk lebih peduli kepada sesama anggota. Jika ada anggota lain yang sedang dalam kesulitan atau membutuhkan bantuan, maka kita akan dengan rela hati dan proaktif menolongnya. Hal ini menandakan adanya kedekatan antar anggota kelompok. Kedekatan yang dimaksud bukan secara fisik-*jasmaniyah*, namun secara jiwa-*ruhiyyah*. Dengan cinta setiap orang terhubung (*connected*) secara lahir dan batin. Hubungan yang dibangun secara *bathiniyyah* lebih langgeng daripada hubungan yang dibuat atas dasar kepentingan sesaat. Dengan hubungan ini, antar anggota mempunyai pandangan bahwa setiap orang dianggap penting, tidak ada yang merasa lebih penting apalagi sampai meremehkan anggota lain. Untuk mewujudkan karakter cinta ini setiap anggota perlu komitmen kuat sebab akan banyak masalah dan tantangan baru yang sering muncul tidak terduga. Bagi yang tidak mempunyai komitmen kuat akan mudah goyah dan bimbang jika terjadi masalah baru.

Dengan demikian, cinta pada dasarnya merupakan spirit dalam sebuah kelompok atau organisasi. Dengan cinta setiap anggota akan merasa nyaman di dalamnya sebab merasa dimanusiakan. Setiap anggota akan melakukan hal terbaik yang bisa dilakukan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Bahkan, dengan cinta orang akan melakukan banyak hal baru yang tidak terduga, yang sebelumnya mungkin belum pernah dilakukan, dan secara nalar tidak mungkin, ternyata dia mampu melakukan. Dengan cinta setiap anggota akan bekerja secara *all-out* untuk meraih yang terbaik. Karena itu, kita akan menemukan banyak keajaiban (*miracles*) dan terobosan (*breakthroughs*) terjadi dalam sebuah kelompok. Keajaiban tersebut bisa terjadi sebab langkah yang dilakukan di luar “batas rasionalitas” manusia. Dalam konteks ini, “hukum mestakung” (semesta mendukung) akan bekerja, yaitu hukum kritis, hukum langkah, dan hukum tekun. Situasi penuh kerelaan dan keikhlasan memberi, terlebih disertai dengan kondisi penuh kegembiraan dan suka cita menjadikan semua langkah yang kita lakukan, meskipun dalam situasi sulit, akan terasa ringan dan mudah.

Mungkin kita pernah melakukan sebuah aktifitas yang terasa begitu ringan, dan waktu berjalan begitu cepat. Secara obyektif waktu sudah berjalan satu minggu (tujuh hari) tetapi kita merasa seperti baru berjalan sehari. Hal ini pasti berbeda jika kita tidak *enjoy* dan tidak terlibat lahir dan batin dalam kegiatan tersebut, sebab jika ini yang terjadi, secara obyektif sebuah kegiatan baru berjalan satu hari tetapi kita merasa seperti satu minggu. Hal ini terjadi karena kita tidak merasa nyaman. Secara fisik boleh jadi kita bekerja atau beraktifitas tetapi sebenarnya hanya secara fisiknya saja sebab pikiran dan hatinya tidak menyatu. Jika hal ini terjadi, menurut

Martin Seligman, pendiri *Positive Psychology*, maka kita tidak merasakan kebahagiaan otentik (*authentic happiness*), sebab di antara indikator kita mendapatkan kebahagiaan jenis ini adalah ketika melakukan aktifitas harus secara lahir dan batin, ada *engagement*. Dengan melakukan aktifitas penuh suka cita akan banyak ide kreatif muncul. Menurut M. Amin Abdullah dengan adanya *creative imagination* setiap muncul persoalan atau tantangan akan selalu dapat diatasi dengan mudah sebab kita melihat setiap hal dari banyak perspektif alias interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin.

Dihadapkan pada situasi disruptif, sebuah kelompok atau organisasi yang penuh cinta akan mampu mengatasi dan melewatinya dengan mudah. Hal ini terjadi sebab setiap masalah dan tantangan tidak dianggap sebagai sebuah musibah atau bencana namun sebagai sebuah peluang dan kesempatan. Bagi orang yang tidak punya cinta perubahan adalah sesuatu yang harus dihindari dan ditakuti. Namun, bagi orang yang melangkah penuh dengan cinta, maka perubahan adalah momen yang dinantikan dan ditunggu, sebab kemajuan tidak akan terjadi jika kita tidak melakukan perubahan. Bahkan perubahan merupakan hal yang harus direncanakan. Orientasi orang yang bekerja penuh cinta tidak melihat ke belakang (*regressive*) tetapi lebih memandang jauh ke depan, visioner dan *progressive*. Karena itu, yang lebih dipikirkan bukan pertanyaan mengapa (*why*) tetapi lebih pada bagaimana (*how*). Yang pertama adalah milik *problem-based person*, sedangkan yang kedua milik *solution-based person*. Tipe orang pertama biasanya selalu mengeluh dan meratapi masa lalu yang penuh masalah dan mengkhawatirkan masa depan, sedangkan tipe kedua berusaha merefleksikan masa lalu untuk diambil inspirasi, ide dan gagasan untuk menghadapi masa depan.

Akhirnya, energi cinta dalam sebuah kelompok atau organisasi pada hakikatnya merupakan bahan bakar utama agar lembaga tersebut dapat mewujudkan tujuan bersama. Hal ini mensyaratkan setiap anggota yang bekerja penuh cinta sehingga lebih berorientasi untuk memberikan yang terbaik untuk kepentingan kolektif, bukan personal, *ad hoc*, fragmental apalagi *sectarian*. Sebaliknya, jika sebuah kelompok ternyata tidak ada energi ini, di mana setiap anggota lebih berorientasi mendapatkan materi, *money-driven*, dan motivasi “wani piro”, maka biasanya usia organisasi tersebut tidak bertahan lama. Jika apa yang “diharapkan” para anggota kelompok tersebut tidak dipenuhi atau diwujudkan, maka akan terjadi “eksodus” besar-besaran mencari lembaga atau organisasi lain yang dianggap lebih *promising*, menjanjikan, masa depan secara material. Padahal, sebuah organisasi memerlukan anggota yang “tahan banting”, siap berjuang dan berkorban untuk kebaikan dan kemajuan organisasi. Hal ini hanya terjadi bagi anggota yang mempunyai energi cinta, sebab mereka akan berusaha dan berjuang memberikan yang terbaik demi lembaga tempat mereka berada. *Toh*, pada akhirnya, prestasi, pencapaian dan keberhasilan yang diraih akan dinikmati bersama. Ini berarti energi cinta menumbuhkan *sense of belonging*, rasa memiliki lembaga.